



---

## IMPLEMENTATION OF CHAIN STORY TECHNIQUE TO IMPROVE STUDENTS' SPEAKING SKILLS IN THE THIRD GRADE OF SDN 136 PEKANBARU

Nurhalimah

Universitas Riau, Indonesia

[nurhalimae@gmail.com](mailto:nurhalimae@gmail.com)

### PENERAPAN TEKNIK CERITA BERANTAI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS III SDN 136 PEKANBARU

---

#### ARTICLE INFO

**Submitted:**  
11 Juli 2019  
11<sup>th</sup> July 2019

**Accepted:**  
11 Mei 2020  
11<sup>th</sup> May 2020

**Published:**  
25 Juni 2020  
25<sup>th</sup> June 2020

---

#### ABSTRACT

**Abstract:** This research was conducted to improve students' speaking skills in the third grade of SDN 136 Pekanbaru. This research was conducted due to the low speaking skill of the students. The chain story technique was applied to improve the speaking skills of the third grade students of SDN 136 Pekanbaru. Chain story technique is one of the techniques for teaching speaking that tells a story to the first student then continue to the second student, and at last the story is being told to the first student. This technique was expected to improve students' speaking skills with the correct pronunciation, loud voice, coherent sentences, and fluency. The type of the research was classroom action research with 27 students as the subjects, 17 females and 10 males. The study was conducted in October. The data were obtained through performance tests. After applying the chain story technique, teacher's activity had increased in the first cycle from 60% to 65% and the second cycle was from 70% to 85%. Furthermore, the students' activity had also increased in the first cycle from 60% to 70% and the second cycle from 75% to 85%. The improvement of students' speaking skills in the third grade of SDN 136 Pekanbaru could be seen from the increasing of the average value of the first cycle (66.04) to the second cycle (77.46) with the percentage of the first cycle was 6.04% and increased to the second cycle with 20.97%. Thus, it can be concluded that the implementation of the chain story technique can improve the students' speaking skills of the third grade of SDN 136 Pekanbaru.

**Keywords:** chain story, speaking skills

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa/i kelas III SDN 136 Pekanbaru. Hal ini dilakukan karena rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara. Oleh karena itu, peneliti menerapkan teknik cerita berantai untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 136 Pekanbaru. Teknik cerita berantai adalah salah satu teknik dalam pengajaran berbicara yang menceritakan suatu cerita kepada siswa pertama, kemudian siswa pertama menceritakan kepada siswa kedua, dan seterusnya kemudian cerita tersebut diceritakan kembali lagi kepada siswa yang pertama. Penerapan teknik ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan lafal yang tepat, suara nyaring, kalimat yang runtut, dan lancar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas III sebanyak 27 siswa, yaitu 17 perempuan dan 10 laki-laki. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober. Data dan instrumen penelitian diperoleh melalui tes unjuk kerja. Setelah diterapkan teknik cerita berantai, aktivitas guru mengalami peningkatan pada siklus I dengan persentase 60% menjadi 65%. Kemudian pada siklus II dengan persentase 70% menjadi 85%. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I memperoleh persentase 60% menjadi 70%. Kemudian pada siklus II persentase 75% menjadi 85%. Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 136 Pekanbaru yaitu dari nilai rata-rata 66.04 pada di siklus I menjadi 77.46 pada siklus II. Sehingga diperoleh persentase peningkatan 6.04% pada siklus I dan 20.97% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 136 Pekanbaru.

**Kata kunci:** cerita berantai, keterampilan berbicara

---

#### CITATION

Nurhalimah. (2020). Implementation Of Chain Story Technique To Improve Students' Speaking Skills In The Third Grade Of Sdn 136 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 334-346. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v9i1.7626>.

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan setiap orang saling melakukan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa lisan, yaitu melalui berbicara. Berbicara merupakan keterampilan lisan yang penting karena berbicara merupakan alat komunikasi dengan sesama. Orang dewasa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan-keuntungan sosial maupun profesional (Ellis dalam Novi, 2006). Sedangkan menyimak merupakan keterampilan utama yang harus dikuasai manusia, karena melalui menyimaklah seseorang mampu berbahasa. Agar memiliki keterampilan berbicara yang baik, seseorang harus berlatih secara rutin baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Di rumah dan masyarakat, peran serta orang tua sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Di sekolah, guru merupakan salah satu orang yang bertanggung jawab melatih keterampilan berbicara anak.

Abdul Aziz (dalam Nugraheni, 2012) menyatakan bahwa cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Seseorang yang membuat cerita tentunya akan merasakan kenikmatan, kesenangan, dan kepuasan tersendiri didalam dirinya. Menurut Tarigan (dalam Mamonto, 2009), teknik cerita berantai adalah salah satu teknik dalam pengajaran berbicara yang menceritakan suatu cerita kepada siswa pertama, kemudian siswa pertama menceritakan kepada siswa kedua, dan seterusnya kemudian cerita tersebut diceritakan kembali lagi kepada siswa yang pertama. Penerapan teknik ini dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian siswa dalam berbicara. Jika siswa telah menunjukkan keberanian, diharapkan kemampuan berbicaranya menjadi meningkat.

Menurut Tarigan (dalam Mamonto, 2009), langkah-langkah cerita berantai adalah sebagai berikut: a) Guru menyusun suatu cerita yang dituliskan dalam sehelai kertas. b) Cerita itu kemudian dibaca dan dihapalkan oleh siswa. c) Siswa pertama menceritakan cerita tersebut, tanpa

melihat teks, kepada siswa kedua. d) Siswa kedua menceritakan cerita itu kepada siswa ketiga. e) Siswa ketiga menceritakan kembali cerita itu kepada siswa pertama. f) Sewaktu siswa ketiga bercerita, suaranya direkam. g) Guru menuliskan isi rekaman siswa ketiga di papan tulis. h) Hasil rekaman diperbandingkan dengan teks asli cerita.

Untuk dapat menerapkan teknik cerita berantai sesuai dengan urutan langkah-langkah diatas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: a) Guru menyiapkan sehelai kertas yang bertuliskan pesan (kurang lebih satu sampai tiga kalimat) yang akan disampaikan kepada siswa. b) Pesan yang hendak disampaikan guru menyangkut kejadian-kejadian yang cukup menarik dan berarti bagi siswa. Misalnya, cara meningkatkan hasil belajar, penerapan disiplin diri, atau motivasi belajar. c) Siswa yang duduk didepan menerima pesan dari guru dan meneruskannya kepada siswa yang duduk disebelahnya. Kegiatan ini dilakukan siswa didepan kelas sambil berdiri. d) Siswa yang telah menerima pesan meneruskannya kembali kepada siswa lain. Kegiatan ini dilakukan sampai pada tiga orang siswa saja. Kemudian siswa ketiga dan siswa ketiga menyampaikan cerita itu kepada siswa pertama. e) Guru dan siswa membandingkan isi cerita siswa pertama dan ketiga.

Ada beberapa kelebihan teknik cerita berantai dibandingkan pembelajaran biasa, yaitu: a) Pembelajaran berlangsung lebih efektif. b) Kreativitas siswa meningkat. c) Terjadi interaksi yang positif antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru. d) Proses pembelajaran berjalan lebih terarah dan menarik. Disamping adanya kelebihan, cerita berantai ini juga memiliki kelemahan, diantaranya yaitu: a) Membutuhkan waktu yang panjang atau waktu pembelajaran biasa kurang mencukupi. b) Guru memerlukan kecermatan dalam memberikan penilaian. c) Kalimat yang panjang lebih dari tiga kalimat akan sulit untuk disimak.

Menurut Tarigan (dalam Nugraheni, 2012), berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak

yang hanya dilalui oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dan berujar dipelajari. Berbicara adalah komunikasi verbal langsung antara penutur dan mitra tutur yang bisa juga dengan menggunakan media komunikasi lisan audio atau audiovisual (Surono dalam Nugraheni, 2012). W. F. Mackey dalam Martin Byangate (2000) "*Oral expression involves not only the use of the right sounds in the right patterns of rhythm an intonation, but also the choice of words and inflections in the right order convey the right meaning*". Artinya, ungkapan lisan tidak hanya meliputi penggunaan bunyi yang benar dalam pola irama dan intonasi, tetapi juga mencakup pilihan kata-kata dan infleksi (perubahan nada suara) untuk menyampaikan maksud atau pengertian yang benar pada tatanan yang benar.

Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta menyesuaikan diri atau tidak pada saat dia mengkomunikasikan gagasannya dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak (Mulgrave dalam Tarigan, 2015). Berbicara tidak sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, tetapi berbicara merupakan alat komunikasi yang didalamnya terdapat komponen yang harus dikuasai sebelum seseorang melakukan kegiatan berbicara. Komponen-komponen tersebut adalah: 1) kemampuan menyusun dan mengkomunikasikan ide atau gagasan yang sesuai dengan kebutuhan pendengar, 2) kemampuan memahami atau menguasai bahan pembicaraan dan pendengarnya, 3) perlunya adaptasi dan sikap tenang dalam mengkomunikasikan ide, 4) waspada dan penuh semangat dalam penampilan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan dalam mengungkapkan gagasan berbentuk bahasa lisan, dimana dalam pengucapan atau pengungkapannya harus

memperhatikan beberapa hal yang dapat mempengaruhi perbedaan makna dari setiap kata yang terucap.

Menurut Djago Tarigan (dalam Resmini, dkk, 2006: 193), ada lima tujuan berbicara, yaitu sebagai berikut: a) Berbicara untuk menghibur, b) Berbicara untuk mengkomunikasikan, c) Berbicara untuk menstimulasi, d) Berbicara untuk meyakinkan, dan e) Berbicara untuk menggerakkan. Dalam berbicara, ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi: a) Ketepatan ucapan, b) Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai, c) Pilihan diksi, d) Ketepatan sasaran dan pembicara. Sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi: a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, b) Pandangan yang diarahkan pada lawan bicara, c) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain, d) Gerak-gerik dan mimik yang tepat, e) Kenyaringan suara, f) Kelancaran, g) Relevansi, dan h) Penguasaan topik.

Kegiatan bercerita telah lama dijadikan sebagai sebuah teknik penyampaian materi didalam kelas. Cerita, mendengarkan cerita, dan bercerita merupakan hal penting dalam pemerolehan bahasa bagi siswa. Bercerita merupakan penyampaian suatu kisah kepada orang lain secara lisan. Melalui cerita, anak memperoleh pengetahuan mengenai ragam bahasa. Menurut Wray dan Medwell (dalam Nugraheni, 2012), dengan bercerita atau merangkai peristiwa dalam ujaran, anak-anak memperoleh kesempatan mengungkapkan hal yang sudah terjadi, menyampaikan apa yang sedang terjadi, dan meramalkan apa yang akan terjadi.

Salah satu bentuk cerita yang digunakan dalam pembelajaran adalah cerita berantai. Teknik cerita berantai merupakan teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penyampaian cerita secara bergantian hingga cerita tersebut diceritakan kembali kepada orang yang pertama kali mendapatkan cerita. Penerapan teknik cerita berantai ini dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian siswa dalam berbicara. Jika siswa telah menunjukkan keberaniannya dalam berbicara, diharapkan

kemampuan berbicaranya menjadi meningkat.

Berdasarkan penelitian Mamonto (2013) dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif dan teknik cerita berantai lebih efektif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena dapat mengurangi rasa jenuh siswa dengan menciptakan hubungan yang lebih akrab antara

guru dan siswa. Menurut Samuel, pendekatan komunikatif dan teknik cerita berantai juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Rumalean (2014) dapat membuktikan bahwa teknik cerita berantai dapat menjadikan siswa aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SDN 136 Pekanbaru di Jalan Garuda Sakti, Panm-Pekanbaru dengan subjek penelitian siswa kelas III dengan jumlah 27 orang siswa yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Dalam PTK, guru memberikan tindakan kepada siswa. Tindakan yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar mereka melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya, bukan hanya mengerjakan soal yang ditulis di papan tulis atau mengerjakan LKS (Arikunto, 2015).

Penelitian tindakan kelas memiliki dua siklus yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu: a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) pengamatan, dan d) refleksi. Data dalam penelitian ini adalah data

hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta data tes keterampilan berbicara siswa. karena peneliti mendapatkan data langsung dari sumbernya. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data tes keterampilan berbicara siswa melalui teknik cerita berantai. Adapun instrumen yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari: a) silabus, b) rencana pelaksanaan pembelajaran, c) lembar kerja siswa. Sedangkan instrumen pengumpul data terdiri dari: a) Lembar observasi aktivitas guru dan siswa dan b) Rubrik penilaian aktivitas guru dan siswa dan rubrik penilaian keterampilan berbicara.

Untuk dapat mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpul data berupa observasi dan tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah divalidasi oleh ahli.

**Tabel 1. Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara**

No.	Aspek	Keterangan	Skor
1.	<b>Lafal</b>	Jika siswa selalu menggunakan pengucapan huruf yang jelas dan dapat dipahami oleh pendengar.	3
		Jika siswa menggunakan pengucapan huruf kurang jelas karena cacat atau kecacatan pada alat ucap tetapi dapat dipahami oleh pendengar.	2
		Jika siswa menggunakan pengucapan huruf yang tidak jelas dan sama sekali tidak dapat dipahami oleh pendengar.	1
2.	<b>Kenyaringan Suara</b>	Jika siswa menggunakan suara yang nyaring dan tekanan suara yang sesuai selama berbicara.	3
		Jika siswa menggunakan suara yang nyaring dan tekanan suara yang sesuai hanya pada awal berbicara.	2
		Jika siswa menggunakan suara yang tidak nyaring dan tidak menggunakan tekanan yang sesuai selama berbicara.	1
3.	<b>Keruntutan</b>	Jika siswa menyampaikan seluruh kalimat dengan runtut.	3
		Jika siswa menyampaikan sebagian kalimat dengan runtut.	2
		Jika siswa menyampaikan kalimat dengan tidak runtut.	1
4.	<b>Kelancaran</b>	Jika siswa berbicara dengan lancar.	3
		Jika siswa berbicara dengan pengulangan.	2
		Jika siswa berbicara dengan banyak jeda.	1

Adaptasi dari buku Nugraheni (2012)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu suatu teknik yang menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh. Adapun data yang dianalisis adalah data aktivitas guru dan siswa serta data keterampilan berbicara. Untuk menganalisis data aktivitas guru dan siswa digunakan rumus:  $NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$  dimana NR

adalah persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa), JS adalah jumlah skor aktivitas yang dilakukan, dan SM adalah skor maksimal yang didapat dari aktivitas (guru/siswa).

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam penerapan teknik cerita berantai, maka dapat dilihat dari pada kriteria keberhasilan berikut

**Tabel 2. Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa**

No	Interval (%)	Keterangan
1	81 – 100	Sangat Baik
2	61 – 80	Baik
3	51 – 60	Cukup
4	≤ 50	Kurang Baik



(Purwanto, 2009)

Keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 136 Pekanbaru dianalisis dengan memberikan skor pada setiap hasil keterampilan berbicara siswa sesuai dengan skala penilaian

keterampilan berbicara yang telah ditentukan. Skala penilaian yang dimaksud adalah sebagai berikut

**Tabel 3. Skala Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Diadaptasi dari Skala Penilaian Bercerita**

No	Aspek yang dinilai	Skala			Skor
		3	2	1	
1	Lafal				
2	Kenyaringan Suara				
3	Keruntutan				
4	Kelancaran				
Total Skor					
Nilai					

Skor keterampilan berbicara siswa yang diperoleh kemudian dikonversikan dalam nilai dan

dibagi menjadi beberapa kategori sesuai dengan interval nilai berikut ini:

**Tabel 4. Interval Keterampilan Berbicara Siswa**

No	Interval (%)	Keterangan
1	86 – 100	Sangat Terampil
2	76 – 85	Terampil
3	56 – 75	Cukup Terampil
4	10-55	Kurang Terampil

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara digunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

dimana P adalah persentase peningkatan, Posrate adalah nilai setelah diberikan tindakan, dan Baserate adalah nilai sebelum diberikan tindakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilakukan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian sedangkan siklus II dilakukan dua kali pertemuan dengan satu ulangan harian. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan penerapan teknik cerita berantai. Ada empat tahap yang dilakukan yaitu:

### Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti telah merancang perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dua kali pertemuan, lembar kerja siswa dua kali pertemuan, lembar observasi guru dua kali pertemuan, lembar aktivitas siswa dua kali pertemuan, soal ulangan harian I.

**Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan berpedoman pada perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang telah dirancang. Tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali pertemuan ulangan harian. Waktu pertemuan disesuaikan dengan jam pelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

**Pengamatan**

Pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan pertemuan I dan II dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh observer dengan berpedoman kepada lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

**Refleksi**

Setelah dilakukan pengamatan oleh observer, maka pertemuan pada siklus I dikatakan baik. Hasil refleksi siklus I, maka perbaikan yang peneliti lakukan adalah guru membimbing siswa dalam menyampaikan cerita secara berantai.

**2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II sama halnya dengan tahap pelaksanaan pada siklus I, yaitu:

**Perencanaan**

Pada tahap perencanaan ini, peneliti telah merancang perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dua kali pertemuan, lembar kerja siswa dua kali pertemuan, lembar observasi guru dua kali pertemuan, lembar aktivitas siswa dua kali pertemuan, soal ulangan harian I.

**Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan berpedoman pada perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang telah dirancang. Tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali pertemuan ulangan harian. Waktu pertemuan disesuaikan dengan jam pelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia (terlampir pada RPP).

**Pengamatan**

Pengamatan juga dilakukan pada siklus II untuk mengetahui perkembangan proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer melalui lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa, maka dapat dilihat bahwa kegiatan pada siklus II aktivitas guru dan siswa berada pada kategori sangat baik karena guru dan siswa telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik cerita berantai.

**Refleksi**

Pada siklus II ini, proses pembelajaran sudah sangat baik dibandingkan siklus sebelumnya. Refleksi siklus II ini peneliti tidak melakukan perencanaan perbaikan untuk siklus selanjutnya, karena peneliti hanya melaksanakan penelitian ini dalam dua siklus.

**3. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran dalam setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Persentase Aktivitas Guru Pada Setiap Pertemuan Siklus I dan II**

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2

Jumlah	21	13	14	17
Skor				
Skor maksimal	36	36	36	36
Persentase	58 %	64 %	77 %	86 %
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Pada pertemuan pertama siklus I kurang berjalan baik dengan persentase 58%. Pada pertemuan kedua, pembelajaran sudah berjalan dengan baik dengan persentase 64%. Pada pertemuan pertama siklus II berjalan baik dengan persentase 77%. Pertemuan kedua, sudah mulai berjalan dengan baik dengan persentase 86% dan pembelajaran sudah berjalan lancar. Aktivitas guru selama 4 kali pertemuan mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan

keempat dan secara keseluruhan aktivitas guru dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru tiap pertemuan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.

Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang dilaksanakan mengalami peningkatan pada aktivitas guru setiap pertemuan siklus I dan siklus II pada tabel berikut ini.

**Tabel 6. Persentase Aktivitas Siswa Pada Setiap Pertemuan Siklus I dan II**

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah	19	20	22	25
Skor				
Skor maksimal	28	28	28	28
Persentase	67 %	71 %	78 %	89 %
Kategori	Baik	Baik	Baik	Sangat Baik

Pada pertemuan pertama siklus I kurang berjalan baik dengan persentase 67%. Pada pertemuan kedua, pembelajaran sudah berjalan dengan baik dengan persentase 71%. Pada pertemuan pertama siklus II kurang berjalan baik dengan persentase 78%. Pertemuan kedua, sudah mulai berjalan dengan baik dengan persentase 89% dan pembelajaran sudah berjalan lancar. Aktivitas

siswa selama 4 kali pertemuan mengalami peningkatan dan secara keseluruhan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan.

Berdasarkan hasil ulangan harian siklus I dan II, keterampilan berbicara siswa dengan penerapan teknik cerita berantai dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7. Hasil Keterampilan Berbicara Siswa Berdasarkan Ulangan Harian pada Siklus I dan Siklus II**

Interval	Kategori	Jumlah Siswa		Persentase	
		UH I	UH II	UH I	UH II



86 – 100	Sangat Terampil	2	2	7%	7%
76 – 85	Terampil	4	7	15%	26%
56 – 75	Cukup Terampil	18	18	67%	67%
10- 55	Kurang Terampil	3	-	11%	0%
<b>Jumlah</b>		27	27	100	100

Hasil keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 136 Pekanbaru melalui UH I dan UH II memperoleh nilai dengan kategori sangat terampil sebanyak 2 orang siswa (7%), sedangkan pada kategori terampil UH I sebanyak 4 orang siswa (15%) dan pada UH II sebanyak 7 orang siswa (26%). Kategori cukup terampil pada UH I dan UH

II diperoleh oleh siswa sebanyak 18 orang (67%), sedangkan pada kategori kurang terampil diperoleh oleh 3 orang siswa (11%) pada UH I dan UH II tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang terampil.

Persentase peningkatan keterampilan berbicara dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 8. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa**

Siklus	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan
SD	27	64.03	-
I	27	67.90	3.87(6.04%)
II	27	77.46	13.43(20.97%)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan sebesar 2.01 (3.13%) dari skor dasar ke siklus I. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 13.13 (20.50%) dari skor dasar. Hal ini menunjukkan bahwa melalui teknik cerita berantai, keterampilan berbicara siswa kelas III meningkat.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional atau bahasa negara. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas, 2004). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia.

Secara umum mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain: 1) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan, 3) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 4) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan yang harus dimiliki siswa. Untuk dapat menguasai empat keterampilan tersebut, guru harus menerapkan berbagai strategi, model, dan teknik yang berbeda dalam pembelajaran. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan siswa. Salah satunya adalah teknik cerita berantai yang dapat diterapkan dalam pengajaran berbicara. Teknik cerita berantai merupakan teknik pembelajaran yang diterapkan melalui penyampaian cerita secara bergantian oleh setiap siswa dan dilakukan secara berkelompok. Adanya pembelajaran menggunakan teknik ini dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan siswa.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan teknik cerita berantai dalam pengajaran berbicara. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan pembahasan berkenaan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 136 Pekanbaru tentang penerapan teknik cerita berantai untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peneliti menerapkan pembelajaran yang berpedoman pada perangkat pembelajaran dan disesuaikan dengan langkah-langkah pelaksanaan teknik cerita berantai. Setelah diterapkan teknik cerita berantai dalam pembelajaran, maka diperoleh data tentang aktivitas guru, aktivitas siswa, dan data keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan teknik analisis data keterampilan berbicara melalui ulangan harian, lembar aktivitas guru, dan lembar aktivitas siswa, maka diperoleh data yang menggambarkan adanya peningkatan pada kegiatan pembelajaran, baik dalam proses maupun hasil.

Peningkatan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari perbandingan persentase pada lembar aktivitas guru pada siklus I dan siklus II. Persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan I sebesar 58%, sedangkan pada siklus I pertemuan II sebesar 64%. Persentase aktivitas guru pada siklus II pertemuan I sebesar 77%, sedangkan pada siklus II pertemuan II sebesar 86%. Selain aktivitas guru, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil pengolahan data

lembar observasi aktivitas siswa, persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I sebesar 67%, sedangkan pada siklus I pertemuan II sebesar 71%. Aktivitas siswa pada siklus II pertemuan I sebesar 78%, sedangkan pada siklus II pertemuan II sebesar 89%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 15%. Peningkatan aktivitas guru dan siswa terjadi karena dengan menggunakan teknik cerita berantai pembelajaran menjadi lebih efektif, kreativitas siswa meningkat, adanya interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, dan pembelajaran menjadi lebih terarah (Tarigan, 2009).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamonto (2013) yang menyatakan bahwa penerapan teknik cerita berantai dapat mengurangi rasa jenuh siswa dengan menciptakan hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa serta meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata ulangan harian pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan data awal keterampilan berbicara siswa memiliki rata-rata sebesar 64.03. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pada data awal. Nilai rata-rata ulangan harian pada siklus I adalah 67.90, sedangkan pada siklus II sebesar 77.46. Keterampilan berbicara siswa meningkat karena dengan penerapan teknik cerita berantai, pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Selain itu, kreativitas siswa meningkat karena siswa harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dikatakan selama pembelajaran menggunakan teknik cerita berantai, pembelajaran menggunakan teknik cerita berantai meningkatkan interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru (Tarigan, 2009). Hal ini membuat siswa lebih sering melakukan komunikasi secara lisan.

Setelah diterapkan teknik cerita berantai, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berbicara, namun siswa juga melatih keterampilan membaca dan menyimak. Menurut Permana (2015) semua aspek berbahasa secara umum merupakan keseluruhan kemampuan bahasa anak yang memerlukan proses yang memerlukan motivasi

dan stimulasi agar anak optimal dalam pencapaian tingkatan perkembangan bahasanya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Vernom dalam Munir (dalam Kholifatun 2012:142) yang menyatakan bahwa siswa belajar, 10% dari apa yang dibaca; 20% dari apa yang didengar; 30% dari apa yang dilihat; 50% dari apa yang dilihat dan didengar; 70% dari apa yang dikatakan; 90% dari apa yang dilakukan. Berpijak pada konsep Vernom, maka pembelajaran dengan menggunakan teknologi multimedia akan meningkatkan kemampuan belajar siswa sebesar 50% dari pada tanpa menggunakan media.

Hasil keterampilan berbicara dapat tercapai karena guru menguasai pembelajaran dengan teknik cerita berantai. Apabila guru menguasai pembelajaran, maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa, yaitu hasil belajar siswa akan meningkat. Sedangkan menurut penelitian Rumalean (2014), teknik cerita berantai dapat menjadikan siswa aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal ini juga disebutkan dalam penelitian Harijatiwidjaja (2016), "*By Chain story game, the students showed the bravery in the teaching-learning process. It showed from the students were active in performing in front of the class to tell story and developing confidence in delivering opinion in their group. Chain story game made the students perceived enjoy in understanding the lesson material of Recount text*". Artinya, dengan permainan cerita berantai, para siswa menunjukkan keberanian untuk tampil dalam proses belajar mengajar, yang mana ditunjukkan dari keaktifan siswa saat tampil di depan kelas untuk bercerita dan membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat mereka. Permainan cerita berantai membuat siswa merasa menikmati dalam memahami materi pelajaran recount text.

Menurut Jupri (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa proses pembelajaran berbicara

dengan menggunakan teknik cerita berantai berhasil mengantarkan mayoritas siswa meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran berbicara di kelas, baik dilihat dari segi proses maupun dari hasil kegiatan pembelajarannya. Teknik cerita berantai dapat mengoptimalkan peningkatan aktivitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pencapaian hasil kegiatan pembelajaran.

Selain itu, dalam penelitian Hotimah (2018) dijelaskan bahwa melalui teknik cerita berantai terjadi beberapa perubahan pada siswa yang dapat diamati secara langsung yaitu: 1). Mulai dapat menunjukkan reaksi ketika pembelajaran berlangsung yaitu dengan mengajukan pendapat atau pertanyaan, 2). Tidak lagi diam pada saat pembelajaran dan sibuk dengan aktifitas masing-masing, melainkan serius memperhatikan dan aktif berpendapat, 3). Terbiasa untuk berfikir lebih dalam dalam pembelajaran, 4). Mampu untuk menempatkan dirinya dan mampu membuat suatu cerita berdasarkan beberapa sumber yang relevan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Suarsih, 2018).

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang penerapan teknik cerita berantai dalam pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan adanya peningkatan rata-rata aktivitas guru dan aktivitas siswa serta nilai rata-rata dari skor dasar dalam keterampilan berbicara siswa. Hal ini membuktikan bahwa penerapan teknik cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 136 Pekanbaru.

meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 136 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat pada: 1) Aktivitas guru mengalami peningkatan. Pada

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik cerita berantai dapat

pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru adalah 60% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan menjadi 65% dengan kategori baik. Kemudian pada pertemuan pertama siklus II meningkat lagi menjadi 70% dengan kategori baik dan pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 85% dengan kategori sangat baik; 2) Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas siswa sebesar 60% dengan kategori cukup, dan pada pertemuan kedua siklus I persentase aktivitas siswa adalah 70% dengan kategori baik. Kemudian pada pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas siswa sebesar 75% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan menjadi 85% dengan kategori sangat baik; 3) Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III SDN 136 Pekanbaru yaitu dari nilai rata-rata 66,04 pada di

siklus I menjadi 77,46 pada siklus II. Sehingga diperoleh persentase peningkatan 6,04% pada siklus I dan 20,97% pada siklus II. Dan pada siklus II seluruh siswa dapat dikatakan terampil dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut: 1) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam mengajarkan keterampilan berbicara sehingga siswa menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia; 2) Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia; 3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat bermanfaat sebagai panduan dalam melakukan penelitian selanjutnya

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Custidiana, A. (2015). The Implementation of Chain Story in Teaching Writing Descriptive Texts to The Eighth Grades of SMPK Angelus Custos II Surabaya. 3(2): 1-52. (Online)  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/retain/article/view/12852> (diakses 10 November 2015)
- Harijatiwidjaja, N. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Eksposisi Melalui Model Menulis Cerita Berantai. *Jurnal Metalingua*. 14(1): 103-115 (Online)  
<https://library.ac.id/index.php/> (diakses 31 Mei 2016)
- Hidayati, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Komunikatif Kelas V SD Padurenan II di Bekasi Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*. 5(2): 83-95 (Online)  
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/penda/s/search/authors/> (diakses 2 Juli 2018)
- Hotimah, Supriatna, Kurniawati. (2018). Penerapan Teknik Cerita Berantai untuk Meningkatkan *Historical Imagination* Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI IPS 5 SMA Negeri 13 Bandung). *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*. 7(1): 79-88. (Online)  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/factum> (diakses 8 Juli 2018)
- Jupri. (2013). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Teknik Cerita Berantai pada Siswa Kelas IV-C SDN Ditotrunan Lumajang Tahun Pelajaran 2012-2013. *Jurnal NIOSI*. 1(3): 230-234. (Online)  
<https://docplayer.info/49470988-keterampilan-berbicara-dengan-teknik-cerita-berantai-pada-siswa-kelas-iv-c-sdn-ditotrunan-01-lumajang-tahun-pelajaran-2012-2013.html> (diakses 3 Agustus 2013)
- Kholifatun, W. (2018). Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Berdasarkan Penjelasan Yang Disampaikan Secara Lisan Pada Kelas III SDN Ngetih 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pedagogia*. 2(8): 3-10 (Online)



- [https://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2018/](https://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/) (diakses 30 Januari 2018)
- Mamonto, S. (2013). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Hikmah Yapis Jayapura Melalui Pendekatan Komunikatif dan Teknik Cerita Berantai. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. 3(11): 78-84. (Online) <https://www.neliti.com/publications/meningkatkan-keterampilan-berbicara-siswa-kelas-viii-smp-hikmah-yapis-jayapura-m&usg> (diakses 10 Juli 2013)
- Narendra, K. (2016). The Implementation of Chain Story Game to Teach Speaking in Recount Text for Eighth Grades of SMPN 39 Surabaya. *English Educatoin Journal*. 4(1): 1-8. (Online) <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/retain/article/view/15230> (diakses 4 Mei 2016)
- Novalina, Ali, K., Efendi. (2015). Peningkatan Keterampilan Siswa Berbicara Melalui Media Gambar di Kelas III SD Inpres Maranatha. *Jurnal Kreatif Tadulako*. 4(6): 154-173 (Online) <https://eprints.ums.ac.id/65423> (diakses 3 Januari 2015)
- Nugraheni, A. S. (2012). *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFEE Yogyakarta.
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Permana, E. P. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*. 2(2): 133-140. (Online) <https://journals.ums.ac.id/view/1648> (diakses 2 Desember 2015)
- Purwanto, N. (2009). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Resmini, Novi, Tatat, H. I. C. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Rofi'uddin, A. dan Darmiyati, Z. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dikelas Tinggi*. Depdikbud.
- Rumalean, I. (2014). Penggunaan Teknik Cerita Berantai Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IX SMP PGRI Mawah Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pendidikan "Jendela Pengetahuan"*. 7(17): 17-28. (Online) [https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr\\_iteminfo\\_in\\_k.php](https://ejournal.unpatti.ac.id/ppr_iteminfo_in_k.php) (diakses 17 Oktober 2014)
- Suarsih, C. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menerapkan Metode Show And Tell Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas II di SD Negeri Sumurbarang Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang Tahun Pelajaran 2016/2017). *Jurnal Penelitian Guru*. 1(1): 1-15. (Online) <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/JPG/article/download/235/210> (diakses 15 Maret 2018)
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrilffuddin. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Tamara, Risda, Juangsih. (2016). Teknik Permainan Cerita Berantai dengan Media Bergambar untuk Pembelajaran Berbicara Bahasa Jepang. *Japanedu*. 1(1).
- Tambunan, P. (2016). Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Saintech*. 8(4): 79-87. (Online) <https://universitasquality.ac.id/new/asset5/doc/file/jurnal> (diakses 4 Desember 2016)
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, D. (2006). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.